

FRANZ MAGNIS-SUSENO

FILSAFAT MORAL

IRIS MURDOCH

PENGANTAR

Iris Murdoch, dengan nama lengkap Dame Jean Iris Murdoch, lahir 1919 di Dublin, tetapi menjadi besar di London. Murdoch belajar bahasa Latin dan Yunani, Sejarah Kuno dan Filsafat di Oxford. Selama Perang Dunia II ia menjadi anggota aktif Partai Komunis, tetapi kemudian kecewa dan berhenti dari partai. Ia belajar filsafat di tingkat pasca sarjana di bawah bimbingan Ludwig Wittgenstein. Sampai 1963 ia mengajar filsafat di Oxford, kemudian menghabiskan seluruh waktu untuk menulis. Ia meninggal dunia 1999.

Murdoch sebenarnya lebih dikenal sebagai novelis daripada sebagai filosof. "Metzler Philosophenlexikon" [Lutz

1995] misalnya tidak menyebut nama Murdoch di antara 298 filosof terkemuka segala zaman yang dibahas. Akan tetapi, pengabaian Murdoch jelas suatu kesalahan besar. Pemikiran Murdoch tentang moralitas termasuk dobrakan besar dalam etika abad ke-20. Searah dengan Emmanuél Lévinas, Hans Jonas dan Robert Späthmann, Murdoch memperlihatkan bahwa etika pasca Kant yang memusatkan perhatiannya pada kehendak otonom manusia tidak mengenai sarasannya. Bertolak dari Plato, Murdoch memperlihatkan secara meyakinkan bahwa gejala yang disebut moralitas hanya dapat dimengerti sebagai jawaban manusia terhadap tarikan 'Yang Baik'.

KRITIK TERHADAP ETIKA PASCA KANT

Yang khas bagi etika pasca Kant adalah bahwa nilai-nilai moral dibuang dari dunia nyata. Realitas dan nilai, "Is" ("ada") dan "Ought" ("harus ada"), harus dipisahkan. Dari bagaimana bentuk realitas tidak dapat ditarik kesimpulan tentang bagaimana kita harus bersikap terhadapnya. Dogma dasar filsafat pencerahan sejak Descartes and Francis Bacon adalah bahwa alam itu sebuah kenyataan bebas nilai. Alam merupakan fakta. Maka nilai-nilai hanya bisa bercokol dalam roh manusia.

Manusialah sumber segala nilai. Karena itu etika pasca Kant menganggap nilai dan moralitas sebagai sesuatu yang

subjektif, yang tidak berkaitan dengan dunia nyata. Begitu misalnya bagi filsafat analitis moralitas merupakan hal perasaan atau keputusan (Ayer, Hare). Sedangkan menurut eksistensialisme manusia yang terlempar ke dalam dunia nyata yang nir-makna, menciptakan makna dan nilai dengan tindakannya (Sartre). Murdoch (yang menyebut kedua-duanya "eksistensialisme") menyimpulkan: "Eksistensialisme ... memberikan kepada individu sebuah kebebasan yang kosong dan terisolasi, kebebasan untuk, apabila ia menghendaknya, 'terbang melawan fakta-fakta'. Eksistensialisme melukiskan isolasi menakutkan individu yang terkapar di sebuah pulau kecil di tengah-tengah lautan fakta-fakta ilmiah, dan moralitas hanya dapat melepaskan diri dari ilmu pengetahuan dengan suatu loncatan gila kehendak" [1970, 27].

Sumber subjektivisme moral itu adalah filsafat Immanuel Kant. Adalah Kant yang memisahkan dengan tajam antara "akal budi murni (teoretis)" dan "akal budi (murni) praktis", antara pengetahuan tentang realitas dan pengetahuan tentang moralitas. Realitas alami-inderawi seratus persen ditentukan oleh hukum alam. Realitas itu berupa fakta semata-mata. Bagaimana kita harus bersikap terhadap fakta itu, apakah fakta itu bernilai atau tidak, tergantung dari kehendak kita. Satu-satunya "realitas" yang bernilai pada dirinya sendiri

adalah kehendak baik manusia yang justru bukan bagian realitas. Dalam bahasa Murdoch: "Kehendak melompat ke luar dari dunia impersonal fakta-fakta ke dalam posisi terisolasi" [Murdoch 1970, 25]. Manusia mewujudkan nilai moral bukan dengan memperhatikan realitas, melainkan dengan bertekad untuk bertindak secara moral [lih. Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika*, bab 10]. Di dalam dunia kersang bebas nilai ini kehendak bergerak secara "lepas, terisolasi, tanpa substansi" itu [*a foot-loose, solitary, substanceless will*, 1970, 16] bak "bayangan berpegangan pada bayangan, sebuah solipsisme moral menyedihkan" [1970, 58].

MELIHAT, MEMPERHATIKAN, PENUH SIMPATI

Menurut Murdoch pendasaran nilai-nilai moral dalam kehendak subjektif nir-realitas tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi apabila orang berusaha untuk mengambil sikap yang bermoral. Tantangan sebenarnya moralitas adalah bagaimana "sebuah enersi yang secara alami berpusat pada dirinya sendiri dapat diarahkan kembali sedemikian rupa hingga pada saat pilihan kita pasti bertindak dengan benar" [1970, 54]. Jadi bagaimana kita dapat ke luar dari egoisme yang semata-mata berpusat pada diri kita sendiri, yang sering melindungi diri di belakang segala macam fantasi dan pan-

dangan miring tentang kenyataan di luar kita? Dalam situasi ini imperatif kategoris Kant, keputusan otonom Hare, loncatan eksistensial Sartre atau utilitarisme John Stuart Mill tidak membantu. Masalahnya tidak terletak dalam kehendak –padanya filosof-filosof itu memasang perhatiannya,- melainkan bagaimana mendobrak keterpusatan pada diri sendiri. Yang bisa melawan enersi amburadul ego empiris kita ini hanyalah suatu daya tarik yang lebih kuat. Daya tarik itu kita rasakan apabila kita membuka mata untuk melihat realitas di sekitar kita secara adil dan positif. Dan kita mampu melihatnya demikian karena makin kita ke luar dari kita dan bersedia memandang apa yang ada, makin kita menyadari daya tarik tuntutan untuk bersikap baik dan tidak buruk, dalam bahasa Murdoch, daya tarik 'Yang Baik'.

Maka yang perlu bukan khayalan tentang otonomiku berhadapan dengan segala realitas, melainkan agar kita ke luar dari dunia impian dan mau melihat "realitas". Sebagai contoh: Kita dapat misalnya memakai pelbagai rasionalisasi untuk melindungi sikap kita yang tak peduli tentang nasib orang yang digusur gubuknya oleh pemerintah daerah; tetapi rasionalisasi-rasionalisasi itu dapat ambruk apabila kita bersedia melihat dengan mata kepala sendiri keadaan orang-orang tergusur itu. Bukan kehendak otonomlah yang menciptakan

nilai, melainkan kemampuan untuk melihat dengan penuh kasih dan adil. Menurut Murdoch moralitas mencuat dari kemampuan untuk memandang realitas di luar kita dengan benar. Kata kunci di sini adalah "**perhatian**". Dengan mengarahkan "pandangan yang sabar dan penuh kasih kepada seseorang, sebuah benda, sebuah situasi," kita mencapai pengertian yang semakin benar dan karena itu kita seakan-akan dengan sendirinya sudah tahu apa yang wajib kita lakukan. Mengambil keputusan moral bukan sebuah "gerakan kehendak yang tak terhadang, melainkan sesuatu yang jauh lebih mirip dengan 'ketaatan' " [1970, 41]. Mengambil pilihan moral yang tepat merupakan tindak taat terhadap realitas yang dilihat dengan perhatian yang positif. Murdoch mengutip Simone Weil: "**Kehendak adalah ketaatan, bukan revolusi**" [1970, 40]. Hanya pandangan yang adil dan penuh kasih menghasilkan pengertian yang betul-betul benar. Apabila kita melihat dengan tepat, dengan adil dan dengan hati yang baik, kita dengan sendirinya sudah tahu bagaimana kita harus bersikap.

Jadi dinamika untuk menjadi manusia lebih baik tidak hanya terletak dalam diri kita sendiri, dalam kehendak otonom, melainkan dalam panggilan realitas yang menuntut dari kita agar kita mau ke luar dari tipuan fantasi-fantasi kita dan berani melihat dengan hati yang adil dan baik apa yang ada. "Apa-

bila saya betul-betul memberi perhatian, tak ada lagi pilihan (karena sudah jelas apa yang harus saya pilih, FMS), dan itulah kondisi yang mesti menjadi tujuan" [1970, 40].

YANG BAIK

Mengapa memandang realitas bisa merangsang kebaikan dalam hati kita? Murdoch menjawab, dan itulah inti pandangannya, bahwa pengetahuan manusia sejak semula selalu sudah terjadi karena rangsangan idea Yang Baik. Itu tentu Plato murni. Platolah yang mengajar bahwa segala pengetahuan kita berkembang karena jiwa tertarik oleh "idea" 'Yang Baik'. Menurut Murdoch pengertian kita terjadi dalam cahaya 'Yang Baik'. Karena itu, di satu sisi, pengertian yang sungguh-sungguh, yang sudah bebas dari belenggu fantasi-fantasi egois, dengan sendiri membuat kita menyadari tarikan 'Yang Baik' yang "harus" kita taati. Dan di sisi lainnya tarikan 'Yang Baik' mendorong kita untuk melihat dengan lebih benar, dengan "pandangan adil dan penuh kasih yang diarahkan pada sebuah realitas individual" [1970, 34].

Maka berbeda dengan aliran utama filsafat moral 400 tahun terakhir, Murdoch menegaskan bahwa fenomena moralitas bukan pertama-tama masalah keputusan kehendak, melainkan keterbukaan pada sesuatu yang transenden, artinya

yang melampaui kita dan segala apa yang ada, idea 'Yang Baik'. Bukan dengan tetap berada dalam batin sendiri kita menjadi makhluk bermoral, melainkan dengan melihat ke luar, dengan memandang apa yang ada, dalam cahaya tarikan 'Yang Baik' yang ada "di seberang".

Apakah 'Yang Baik' itu sama dengan Tuhan? Murdoch tegas-tegas menolak identifikasi itu. Malah menurut Murdoch apa yang sebenarnya dimaksud dengan "Allah" adalah idea 'Yang Baik'. Di sini bukan tempatnya untuk mempersoalkan pandangan Murdoch ini. Cukup dicatat bahwa William Schweiker (1998), seorang pengagum etika Murdoch, tidak sependapat. Menurut Schweiker, kalau "Yang Baik" itu hanyalah sebuah "idea", bagaimana tarikannya dapat secara nyata mengangkat kita ke luar dari kepicikan kita? Hal itu hanya mungkin apabila 'Yang Baik' itu sebuah realitas yang mutlak dan transenden, dan realitas itulah yang kita sebut Allah.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Mengapa kunci untuk mengambil pilihan moral yang tepat adalah, menurut Murdoch, usaha "memandang dengan adil dan penuh kasih"?

2. Bagaimana, menurut Murdoch, kita terarahkan oleh idea "Yang Baik"?

PUSTAKA

Murdoch, Iris 1970, *The Sovereignty of Good*, London etc: Ark Paperbacks 1985.

Scheiker, William 1998, *Power, Value, and Conviction. Theological Ethics in the Postmodern Age*, Cleveland: The Pilgrim Press.

Magnis-Suseno, Franz 2006, *Etika Abads ke-20: 12 Teks Kunci*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 131-158.

